

Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer

Sugiono

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

panjhisugiono85@gmail.com

Abstract

Persecution against Christians has been an ongoing challenge from the era of Ancient Rome, through the Middle Ages, to the contemporary era. 1 Peter 4:12–14 provides a crucial theological perspective on suffering as an integral part of the Christian faith. This study aims to conduct a theological analysis of the theology of suffering in this passage and examine its implications for the spiritual resilience of Christians today who face various forms of persecution. A hermeneutical approach is used to explore the historical and contextual meanings of the text, while also translating them into pastoral and spiritual contexts. The study affirms that suffering is not merely a test but a means of purifying faith and building spiritual resilience. Findings show that spiritual resilience grows through embracing suffering as part of the faith calling, bringing joy and eschatological hope. Practically, the study encourages the modern church to foster strong spirituality and community support to face global challenges, thereby maintaining the steadfast faith of Christians amid worldly pressures.

Keywords: *Spiritual resilience; Persecution; Theology of suffering; 1 Peter 4:12–14; Christians*

Abstrak

Persekusi terhadap umat Kristiani merupakan tantangan yang terus berlangsung dari zaman Romawi Kuno, Abad Pertengahan hingga era kontemporer. Surat 1 Petrus 4:12–14 memberikan perspektif teologis penting mengenai penderitaan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi teologis tentang teologi penderitaan dalam perikop tersebut serta mengkaji implikasinya bagi ketahanan rohani umat Kristiani masa kini yang menghadapi persekusi dalam berbagai bentuk. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menggali makna historis dan kontekstual teks, sekaligus menerjemahkannya ke dalam konteks pastoral dan spiritual. Studi ini menegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar ujian, melainkan sarana pemurnian iman dan pembentukan ketahanan rohani. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan rohani tumbuh dari penghayatan penderitaan sebagai bagian dari panggilan iman yang membawa sukacita dan pengharapan eskatologis. Implikasi praktisnya mendorong gereja masa kini untuk membina spiritualitas tangguh dan pendampingan komunitas dalam menghadapi tantangan global, sehingga ketahanan iman umat Kristen tetap kuat di tengah tekanan dunia.

Kata Kunci: *Ketahanan Rohani; Persekusi; Teologi penderitaan; 1 Petrus 4:12–14; Umat Kristiani*

PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin kompleks Dalam konteks global yang ditandai oleh konflik geopolitik, radikalisme keagamaan, serta pembatasan kebebasan beragama, umat Kristiani menghadapi berbagai bentuk persekusi, baik secara fisik, sosial, maupun ideologis, umat Kristiani menghadapi berbagai bentuk persekusi, baik secara fisik, sosial, maupun ideologis. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap keteguhan iman dan integritas spiritual. Oleh karena itu, kajian terhadap 1 Petrus 4:12–14 menjadi penting karena menyajikan kerangka teologis tentang penderitaan sebagai sarana pembentukan ketahanan rohani. Studi ini relevan untuk merumuskan respons iman yang kokoh dan kontekstual bagi umat Kristen dalam menghadapi tekanan zaman. Fenomena persekusi terhadap umat Kristiani di era modern menunjukkan bahwa penderitaan karena iman bukan sekadar realitas historis, melainkan masih menjadi tantangan nyata dalam konteks global kontemporer. Djajadi dalam konteks fenomena yang dijelaskan di atas menekankan bahwa meningkatnya intoleransi dan tekanan terhadap umat Kristen menuntut respons teologis dan etis yang kokoh untuk mereduksi dampak persekusi melalui pemahaman iman yang benar.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Perangin Angin dan Astuti yang menyatakan bahwa ketahanan iman Kristen harus dibangun secara reflektif dan kontekstual di tengah era disrupsi yang mengikis nilai-nilai kekristenan.² Lebih lanjut, Arifianto menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pembentukan resiliensi iman, sebagaimana dicontohkan dalam narasi tokoh-tokoh Alkitab, yang relevan untuk membentuk ketahanan rohani umat percaya di masa kini.³ Oleh karena itu, kajian teologis terhadap 1 Petrus 4:12–14 menjadi penting sebagai dasar spiritual dan pastoral dalam membangun umat yang kuat menghadapi tekanan zaman.

Dalam konteks global saat ini, umat Kristiani Dalam dinamika global kontemporer, umat Kristiani menghadapi persekusi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, pembatasan kebebasan beribadah, hingga tekanan sosial dan ideologis. Fenomena tersebut tampak dalam penutupan atau pembatasan pendirian rumah ibadah, kriminalisasi aktivitas keagamaan, diskriminasi di ruang publik dan dunia kerja, serta marginalisasi umat Kristen melalui narasi intoleran di media dan ruang digital. Persekusi tidak lagi bersifat terang-terangan semata, melainkan juga berlangsung secara sistemik dan simbolik, yang berdampak langsung pada ketahanan iman umat. Djajadi dalam hal ini menegaskan bahwa intoleransi terhadap ekspresi iman Kristen memerlukan respons teologis yang tidak hanya bersifat etis, tetapi juga membangun daya tahan spiritual jemaat.⁴ Sedangkan Anjaya menyoroti meningkatnya fenomena pembatasan praktik keagamaan, termasuk penolakan tempat ibadah dan pelabelan negatif terhadap umat Kristen di

¹ Soewieto Djajadi, “Mereduksi Persekusi Dan Sikap Intoleransi Agama Dalam Bingkai Teologis-Etis Kristiani,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024).

² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi (JUTELOG)* 1, no. 1 (2020): 81–99.

³ Yonatan Alex Arifianto, “Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31.

⁴ Djajadi, “Mereduksi Persekusi Dan Sikap Intoleransi Agama Dalam Bingkai Teologis-Etis Kristiani.”

ruang publik, yang menuntut pendidikan iman yang tangguh dan kontekstual.⁵ Sementara itu, Melkisedek dkk. mengingatkan bahwa tanpa fondasi teologis yang kokoh mengenai penderitaan dan makna penganiayaan dalam terang iman Kristen, umat berisiko mengalami disorientasi spiritual dan kehilangan pengharapan.⁶ Oleh karena itu, pemahaman teologis terhadap penderitaan, sebagaimana disampaikan dalam 1 Petrus 4:12–14, menjadi sangat penting sebagai kerangka pembentukan ketahanan rohani umat Kristiani dalam menghadapi realitas persekusi di era kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami penderitaan umat Kristen berdasarkan surat 1 Petrus. Saragih menekankan pentingnya sikap etis umat percaya dalam menghadapi penderitaan, seperti ketetapan hati dan sukacita dalam penderitaan sebagai manifestasi iman.⁷ Tanani dan Sugiono mengulas bagaimana umat Kristen membangun identitas diri sebagai "orang asing" di tengah persekusi melalui talaah 1 Petrus 2:11–17.⁸ Sementara itu, Sulistiyo dkk. menyoroti bahwa penderitaan dapat dipahami sebagai bentuk kebahagiaan rohani jika dijalani demi Kristus, berdasarkan refleksi atas 1 Petrus 4:1–19.⁹ Selain itu, Marthen dan Domingus menyoroti relevansi penderitaan dalam konteks krisis global seperti pandemi COVID-19, dengan menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari pemurnian iman.¹⁰ Di sisi lain, Molina menegaskan bahwa penderitaan karena Kristus merupakan sarana partisipasi dalam penderitaan-Nya dan bukti ketulusan iman umat percaya.¹¹ Namun demikian, studi-studi tersebut cenderung menyoroti aspek-aspek etis, psikologis, atau historis dari penderitaan, tanpa mengembangkan kerangka teologis yang sistematis mengenai ketahanan rohani (*spiritual resilience*) dalam menghadapi persekusi kontemporer. Selain itu, belum terdapat kajian mendalam yang secara khusus menyoroti 1 Petrus 4:12–14 sebagai dasar pembentukan ketahanan spiritual dalam konteks global saat ini yang ditandai oleh meningkatnya tekanan sosial, ideologis, dan religius terhadap umat Kristen. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis teologis dan hermeneutik terhadap 1 Petrus 4:12–14, serta mengkaji implikasinya

⁵ Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.130>.

⁶ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.

⁷ Elri Masniari Saragih, "Sikap Etis Kristen Terhadap Penderitaan Menurut 1petrus 4: 12-16 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 58–80.

⁸ Stefany Sabrina Tanani and Sugiono Sugiono, "Membangun Identitas Diri Di Tengah Maraknya Persekusi: Analisa Teks Alkitab Berdasarkan Surat 1 Petrus 2: 11-17," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 172–83.

⁹ Samuel Sulistiyo, "Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan Yang Dimaknai Sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau Dari 1 Petrus 4:1-19," *Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia* 1, no. 1 (2023): 24.

¹⁰ Enjelia Marthen and Dicky Domingus, "MEMAHAMI PENDERITAAN DALAM 1 PETRUS 4: 12-19 DAN IMPLIKASINYA DENGAN SITUASI PANDEMI COVID-19," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35.

¹¹ Soleman Daud Molina, "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–24, <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i1.123>.

secara praktis dalam membangun ketahanan rohani umat Kristiani menghadapi realitas persekusi masa kini di tingkat lokal maupun global.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan analisis teologis terhadap makna penderitaan sebagaimana diungkapkan dalam 1 Petrus 4:12–14, khususnya dalam konteks persekusi yang dialami oleh umat Kristiani. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip ketahanan rohani yang terkandung dalam perikop tersebut, serta mengevaluasi relevansi dan implikasi praktis teologi penderitaan bagi umat Kristen yang menghadapi tantangan persekusi di era global kontemporer. Penelitian ini juga berupaya merumuskan kerangka refleksi spiritual dan pastoral yang kontekstual untuk memperkuat keteguhan iman jemaat dalam menghadapi tekanan dan penganiayaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang teologi dan praktik keagamaan, yaitu: pertama, memperkaya pemahaman teologis mengenai penderitaan berdasarkan Surat 1 Petrus 4:12–14 sebagai fondasi pembentukan ketahanan rohani umat Kristen. Kedua, mengisi kekosongan kajian akademik dengan pendekatan hermeneutik yang sistematis terhadap isu persekusi dan ketahanan iman, khususnya dalam konteks tantangan global saat ini. Ketiga, menyediakan panduan reflektif dan aplikatif bagi para pemimpin gereja dan pendamping rohani dalam membina keteguhan iman jemaat yang menghadapi penderitaan dan tekanan iman secara konstruktif. Terakhir, penelitian ini menawarkan solusi kontekstual berbasis teologi yang responsif terhadap situasi persekusi dan diskriminasi yang dialami umat Kristen baik di tingkat lokal maupun global. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman teologis tentang penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12–14 sebagai dasar pembentukan ketahanan rohani umat Kristen, sekaligus mengisi kekosongan kajian melalui pendekatan hermeneutik terhadap isu persekusi dalam dinamika global kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan landasan reflektif dan aplikatif bagi para pemimpin gereja dan pendamping rohani dalam membina keteguhan iman jemaat, serta menawarkan respons teologis yang kontekstual terhadap berbagai bentuk persekusi dan diskriminasi yang dialami umat Kristen di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teologis dan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna historis, kontekstual, dan teologis dari 1 Petrus 4:12–14 secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis sistematis terhadap teks dan literatur, baik primer maupun sekunder, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.¹² Analisis hermeneutik memfasilitasi penafsiran teks Alkitab dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan sastra, serta aplikasinya dalam praktik pastoral, sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang interpretasi teologis Kitab Suci.¹³ Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, termasuk teks Alkitab, buku teologi, jurnal akademik, dan sumber

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹³ Oscard L Tobing, “The Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 191–205.

sekunder relevan, sesuai dengan metode *library research* yang umum digunakan dalam penelitian teologis. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang aplikatif mengenai teologi penderitaan dan ketahanan rohani umat Kristen dalam konteks persekusi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14

Pemahaman yang mendalam terhadap 1 Petrus 4:12–14 memerlukan telaah atas konteks historis dan literer surat secara keseluruhan. Surat ini ditujukan kepada komunitas Kristen diaspora di Asia Kecil yang tengah menghadapi penderitaan karena iman. Secara literer, 1 Petrus mengandung bentuk retorika penguatan iman dengan tema sentral tentang pengharapan, kekudusan hidup, dan penderitaan sebagai partisipasi dalam karya Kristus. Sebagaimana dikemukakan oleh Carson dan Moo Surat 1 Petrus ditujukan kepada komunitas diaspora Kristen di Asia Kecil yang menghadapi penderitaan sebagai minoritas religius, sehingga struktur surat ini sarat dengan retorika penghiburan dan identitas eskatologis.¹⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Elliott yang melalui pendekatan sosiologis menafsirkan komunitas penerima sebagai kelompok yang mengalami keterasingan sosial, dan menjadikan Surat ini sebagai respons teologis terhadap marginalisasi tersebut.¹⁵

Sedangkan dari sisi literer, Achtemeier mengidentifikasi penggunaan bahasa Yunani yang tinggi dan pengaruh Septuaginta dalam pembentukan argumen teologis¹⁶, sementara Horrell menambahkan bahwa struktur surat ini merefleksikan pola retorika dari komunitas Petrine yang menyusun narasi penderitaan dalam bingkai partisipasi dalam penderitaan Kristus.¹⁷ Lebih lanjut dalam konteks teologi pastoral kontemporer, Prasetyo menunjukkan bahwa dimensi etis dan spiritualitas penderitaan dalam 1 Petrus tetap relevan, khususnya dalam membentuk ketahanan iman, kesalehan, dan pengharapan dalam konteks tantangan zaman kini.¹⁸ Dengan demikian, pemahaman atas 1 Petrus 4:12–14 tidak dapat dilepaskan dari latar historis penderitaan komunitas diaspora Kristen serta struktur literer yang membentuk pesan teologisnya. Surat ini hadir sebagai respons terhadap kondisi marginalisasi sosial, sekaligus sebagai penguatan iman melalui narasi penderitaan yang ditafsirkan dalam terang partisipasi Kristus. Oleh karena itu, baik dalam konteks historis maupun dalam penerapannya secara pastoral, 1 Petrus tetap memiliki signifikansi yang kuat dalam membentuk spiritualitas dan ketahanan umat Kristen yang menghadapi tekanan lintas zaman.

¹⁴ Donald Arthur Carson and Douglas J Moo, *An Introduction to the New Testament* (Zondervan Academic, 2009).

¹⁵ John Hall Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situations and Strategy* (Fortress Press, 1981).

¹⁶ Paul J Achtemeier and Eldon Jay Epp, *1 Peter: A Commentary on First Peter* (Augsburg Fortress Publishers, 1996).

¹⁷ David G Horrell, “The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter,” *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 4 (2002): 29–60.

¹⁸ Agus Prasetyo, “1 Petrus Dan Etika: Suatu Perspektif Dalam Memahami Gagasan Etis Surat 1 Petrus,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 85–97.

Surat 1 Petrus ditulis dalam konteks sejarah di mana umat Kristen awal menghadapi tekanan dan persekusi dari lingkungan sosial dan kekuasaan Romawi. Realitas persekusi ini menjadi latar penting yang membentuk isi dan tujuan surat, yaitu untuk menguatkan iman serta mempersiapkan komunitas percaya agar mampu bertahan dan tetap setia meski mengalami penderitaan. Surat 1 Petrus ditulis dalam konteks sosial-politik yang penuh tekanan dan persekusi terhadap komunitas Kristen diaspora di Asia Kecil. Williams menyoroti bahwa aspek persekusi dalam surat ini kerap kurang mendapat perhatian dalam kajian modern, padahal pemahaman yang mendalam terhadap konteks persekusi sangat penting untuk menafsirkan pesan teologis surat tersebut secara akurat.¹⁹

Lebih lanjut, dalam kajian lanjutan, Williams menguraikan secara rinci berbagai bentuk penderitaan yang dialami jemaat awal serta strategi pastoral yang diusulkan oleh penulis surat untuk memperkuat ketahanan iman dalam menghadapi penganiayaan.²⁰ Perspektif misiologis yang dihadirkan oleh Hidalgo Ban Garcia memperkuat pemahaman bahwa 1 Petrus bukan hanya menanggapi penderitaan secara teologis, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi komunitas Kristen agar tetap setia dan menjadi saksi dalam situasi persekusi.²¹ Dukungan empiris dan historis atas konteks sosial ini juga ditemukan dalam kajian Elliott²² dan Jobes yang menggambarkan kondisi marginalisasi dan keterasingan sosial umat Kristen awal sebagai latar yang membentuk isi surat.²³ Selanjutnya, Davids menegaskan bahwa 1 Petrus menggunakan retorika penghiburan dan identitas eskatologis untuk memperkuat komunitas yang hidup sebagai minoritas religius di bawah tekanan kekaisaran Romawi.²⁴ Secara keseluruhan, surat ini merefleksikan respons teologis dan pastoral yang kontekstual terhadap persekusi, yang hingga kini tetap relevan dalam membentuk ketahanan rohani umat Kristen. Dengan demikian, surat 1 Petrus secara teologis dan historis menjadi dokumen penting yang menanggapi realitas persekusi umat Kristen abad pertama. Memahami konteks sosial-politik dan tekanan yang dialami komunitas penerima surat ini sangat penting untuk mengapresiasi pesan penguatan iman dan keteguhan yang disampaikan. Pendekatan teologis dan pastoral dalam surat ini tidak hanya berfungsi sebagai penghiburan di masa lalu, tetapi juga tetap relevan dalam menghadapi tantangan serupa dalam konteks kekristenan kontemporer.

Ayat 12–14 dari 1 Petrus pasal 4 merupakan bagian penting yang menyingkapkan pandangan teologis Petrus mengenai penderitaan umat Kristen. Dalam perikop ini, penderitaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing atau malapetaka, melainkan sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus yang membawa berkat rohani dan kemuliaan eskatologis. Petrus menegaskan bahwa penderitaan karena Kristus merupakan tanda kehadiran Roh Kudus dan menjadi bagian dari proses pemurnian iman. Eksposisi terhadap ayat-ayat ini membantu menggali makna penderitaan

¹⁹ Travis B Williams, “Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship,” *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (2012): 275–92.

²⁰ Travis B Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*, vol. 145 (Brill, 2012).

²¹ Hidalgo Ban Garcia, “Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus,” 2002.

²² Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situations and Strategy*.

²³ Karen H Jobes, *1 Peter (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Baker Academic, 2022).

²⁴ Peter H. Davids, *The First Epistle of Peter, The First Epistle of Peter*, vol. 21 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), <https://doi.org/10.5040/bci-000s>.

secara lebih mendalam dalam kerangka pengharapan, kekuatan rohani, dan identitas sebagai pengikut Kristus.

Eksposisi terhadap 1 Petrus 4:12–14 memperlihatkan bahwa Rasul Petrus menegaskan penderitaan sebagai suatu proses pemurnian, yang dalam bahasa Yunani dirujuk dengan istilah *πυρώσει πειρασμόν*, menggambarkan penderitaan yang intens layaknya penyucian melalui nyala api. Istilah *πειρασμός* mengandung makna ujian iman yang disengaja dan memiliki nilai teologis, bukan sekadar musibah tanpa arah. Lebih lanjut, struktur retoris dalam frasa *καθὼς κοινωνεῖτε ταῖς πάθεσι τοῦ Χριστοῦ* menyiratkan keterlibatan aktif umat dalam penderitaan Kristus, yang merupakan bentuk partisipasi spiritual yang mendalam dan menjadi ciri identitas Kristiani. Penekanan pada bentuk imperatif *χαίρετε* (bersukacitalah) menunjukkan pendekatan pastoral Petrus: mengajak jemaat untuk melihat penderitaan bukan sebagai hal yang mengasingkan, melainkan sebagai sarana persekutuan dengan Kristus dan jalan menuju kemuliaan eskatologis.²⁵ Melalui istilah Yunani *πυρώσει πειρασμόν*, Petrus menggambarkan penderitaan sebagai ujian iman yang membentuk karakter rohani. Frasa *καθὼς κοινωνεῖτε ταῖς πάθεσι τοῦ Χριστοῦ* menekankan dimensi partisipasi dalam penderitaan Kristus, sedangkan imperatif *χαίρετε* mencerminkan ajakan pastoral untuk merespons penderitaan dengan sukacita iman.²⁶

Analisis linguistik yang dikemukakan oleh Daniel B. Wallace mendukung pemahaman ini dengan menyoroti bahwa bentuk imperatif *χαίρετε* dalam bahasa Yunani menekankan respons aktif berupa sukacita yang lahir dari pilihan iman yang sadar dan mendalam, bukan reaksi pasif terhadap penderitaan. Selain itu, simbol “api pemurnian” merujuk pada tradisi Perjanjian Lama (bdk. Mis 9:9; Mrk 3:17), di mana nyala api berfungsi sebagai sarana penyucian imam dan umat, sehingga Petrus mengadopsi citra tersebut untuk menggambarkan penderitaan sebagai jalan pembentukan dan pemulihan rohani umat percaya.²⁷ Dengan menggunakan pendekatan historiko-gramatikal, Marthen & Domingus menyoroti bahwa struktur bahasa dalam teks ini memperlihatkan bahwa penderitaan dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari panggilan iman Kristen, bukan sebagai bentuk hukuman ilahi atau akibat negatif. Frasa *κοινωνεῖτε ταῖς πάθεσι τοῦ Χριστοῦ* menggarisbawahi keterlibatan langsung umat percaya dalam penderitaan Kristus, sehingga mempertegas dimensi teologi partisipatif dalam surat ini. Selain itu, penggunaan bentuk imperatif *χαίρετε* memberikan warna pastoral yang membangun, karena menunjukkan bahwa penderitaan memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai sarana persekutuan dengan Kristus sekaligus jalan menuju kemuliaan yang akan datang.²⁸

Perikop 1 Petrus 4:12–14 secara teologis menempatkan penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan iman Kristen, bukan sebagai musibah, melainkan sebagai proses pemurnian, partisipasi dalam penderitaan Kristus, dan tanda kehadiran Roh Kudus. Melalui

²⁵ “Eksposisi 1 Petrus 4:12-19,” n.d., https://teologiareformed.blogspot.com/2021/11/eksposisi-1-petrus-412-19-penderitaan.html?utm_source=chatgpt.com.

²⁶ Bruce Manning Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, vol. 28 (United Bible Societies London, 1971).

²⁷ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax* (Zondervan Academic, 2009).

²⁸ Marthen and Domingus, “MEMAHAMI PENDERITAAN DALAM 1 PETRUS 4: 12-19 DAN IMPLIKASINYA DENGAN SITUASI PANDEMI COVID-19.”

pendekatan historiko-gramatikal dan analisis linguistik terhadap istilah Yunani seperti *πυρόσει πειρασμόν, κοινωνεῖτε*, dan imperatif *χαίρετε*, Petrus membangun kerangka teologi penderitaan yang sarat makna rohani dan pastoral. Penderitaan menjadi medium pembentukan karakter rohani, persekutuan dengan Kristus, dan jalan menuju kemuliaan eskatologis, yang secara esensial memperkuat identitas dan keteguhan umat percaya dalam menghadapi tekanan hidup.

Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Ketahanan Rohani sebagai Buah dari Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14

Prinsip-prinsip ketahanan rohani dalam 1 Petrus 4:12–14 muncul sebagai respons teologis terhadap penderitaan, yang dipahami bukan sebagai beban semata, melainkan sebagai sarana pemurnian iman dan persekutuan dengan Kristus. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ketahanan rohani tumbuh dari penghayatan penderitaan sebagai bagian dari panggilan iman yang membawa sukacita dan pengharapan eskatologis bagi umat Kristen.

Pertama: *Ketahanan sebagai Hasil Formasi Iman melalui Persekusi*. Ketahanan rohani dalam kehidupan umat Kristen merupakan hasil dari proses pembentukan iman yang intens melalui pengalaman persekusi dan penderitaan, sebagaimana dipahami dalam 1 Petrus 4:12–14. Persekusi bukan sekadar tekanan eksternal atau hukuman, melainkan mekanisme penting yang menguji dan memurnikan iman, sehingga menghasilkan ketahanan spiritual yang kokoh. Studi historiko-gramatikal oleh Marthen dan Dominggus²⁹ serta kajian Williams menegaskan bahwa penderitaan berperan sebagai sarana pembinaan iman aktif yang memperdalam pengharapan dan solidaritas dalam Kristus.³⁰ Hidayat juga menyoroti bahwa ketahanan rohani merupakan buah dari pengujian iman secara kolektif dalam konteks sosial dan agama yang penuh tantangan.³¹ Dengan demikian, penderitaan dalam surat 1 Petrus menjadi proses integral yang membentuk iman umat Kristen agar mampu bertahan dan setia di tengah tekanan, sekaligus memperkokoh identitas spiritual mereka.

Kedua: *Penderitaan bukan Kutuk, melainkan Sarana Pemurnian Iman*. Penderitaan sering kali dipahami sebagai akibat dari kutuk atau hukuman ilahi, namun perspektif teologis yang lebih mendalam menempatkan penderitaan sebagai sarana pemurnian iman. Dalam konteks iman Kristen, penderitaan tidak selalu menandakan murka Allah, melainkan dapat menjadi jalan pembentukan rohani, tempat di mana karakter, ketekunan, dan pengharapan diasah. Melalui penderitaan, seseorang dibawa untuk lebih mengandalkan Allah dan mengalami pendewasaan iman. Davids dalam komentarnya atas *The First Epistle of Peter*, menekankan bahwa penderitaan berada dalam kedaulatan Allah dan berfungsi seperti proses pemurnian emas dalam api, yang menghasilkan iman yang murni dan teguh.³² . Sejalan dengan itu, Carson menyatakan bahwa penderitaan tidak selalu berkaitan dengan konsekuensi dosa, tetapi sering kali dipakai Allah sebagai sarana untuk membentuk karakter rohani dan memperdalam ketergantungan umat kepada-

²⁹ Marthen and Dominggus.

³⁰ Williams, “Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship.”

³¹ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,”

MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR) 32, no. 3 (2016): 285–308.

³² Horrell, “The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter.”

Nya.³³ Lebih lanjut, Moltmann memberikan dimensi kristologis terhadap penderitaan dengan menunjukkan bahwa Allah hadir dalam penderitaan manusia melalui salib Kristus.³⁴ Dengan demikian, penderitaan menjadi medium solidaritas ilahi dan ruang bagi transformasi iman yang mendalam. Ketiga pandangan ini memperlihatkan bahwa penderitaan, dalam perspektif iman Kristen, bukan kutukan, melainkan bagian dari proses ilahi menuju kematangan rohani.

Ketiga: Roh Kemuliaan sebagai Kehadiran Allah yang Menguatkan Umat di Tengah Persekusi. Dalam konteks kehidupan orang percaya yang menghadapi persekusi dan penderitaan, kehadiran Allah melalui Roh-Nya menjadi sumber kekuatan dan penghiburan yang tak tergantikan. Istilah *Roh kemuliaan* dalam 1 Petrus 4:14 menggambarkan bagaimana Allah menyertai dan menguatkan umat-Nya di tengah tantangan yang berat, bukan untuk membebaskan mereka dari penderitaan secara instan, tetapi untuk meneguhkan iman dan memberi sukacita yang melampaui keadaan. Kehadiran Roh ini bukan hanya simbol kehadiran ilahi, tetapi merupakan pengalaman nyata dari kekuatan Allah yang menguatkan jiwa yang teraniaya, sehingga mereka mampu bertahan dan setia dalam persekusi. Dalam menghadapi persekusi, keberadaan *Roh kemuliaan* dalam 1 Petrus tidak sekadar melambangkan kehadiran Allah, tetapi juga merupakan kekuatan ilahi yang secara aktif meneguhkan dan menguatkan iman umat yang mengalami penderitaan. Peter H. Davids menjelaskan bahwa Roh ini memungkinkan orang percaya untuk tetap teguh dalam iman saat menghadapi penganiayaan, menegaskan bahwa penderitaan tidak melemahkan, melainkan menguatkan mereka secara rohani.³⁵ Senada dengan itu, Saragih menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda kemarahan Allah, melainkan ekspresi kasih-Nya yang memberikan kekuatan dan sukacita kepada umat agar tetap setia dan tabah dalam persekusi.³⁶ Pandangan ini juga didukung oleh Moltmann yang menekankan bahwa kehadiran Allah melalui Roh Kudus memberikan harapan dan kekuatan, memungkinkan orang percaya mempertahankan kesetiaan dengan pengharapan akan kebangkitan dan kemuliaan yang akan datang.³⁷ Keseluruhan perspektif ini menunjukkan bahwa Roh kemuliaan Allah tidak hanya menyertai umat dalam penderitaan, tetapi juga berperan sebagai sumber kekuatan dan penghiburan yang memungkinkan mereka menghadapi penderitaan dengan iman yang teguh dan sukacita.

Keempat: Sukacita dalam Penderitaan: Ekspresi Iman Eskatologis Dan Solidaritas dengan Kristus. Sukacita dalam penderitaan bukanlah kontradiksi, melainkan cerminan iman eskatologis yang meneguhkan harapan akan kemuliaan kekal. Dalam 1 Petrus 4:12–14, penderitaan dipandang sebagai bagian dari ikut serta dalam penderitaan Kristus, bukan sesuatu yang mengejutkan atau harus dihindari. Melalui penderitaan, umat mengalami kehadiran Roh kemuliaan Allah yang menguatkan, sehingga penderitaan menjadi kesempatan untuk menunjukkan solidaritas iman dan menghayati janji pemulihan dan kemenangan akhir dalam

³³ D. A. Carson, *How Long, O Lord?: Reflections on Suffering and Evil* (Baker Academic, 2006), http://www.amazon.com/dp/B00ARGXD7Y/ref=pe_385040_118058080_pe_245070_24466410_M1T1DP.

³⁴ Jürgen Moltmann, “The Crucified God in Context,” *Theology--Descent into the Vicious Circles of Death: On the Fortieth Anniversary of Jürgen Moltmann’s The Crucified God*, 2016, 1.

³⁵ Davids, *The First Epistle of Peter*.

³⁶ Saragih, “Sikap Etis Kristen Terhadap Penderitaan Menurut 1petrus 4: 12-16 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya.”

³⁷ Moltmann, “The Crucified God in Context.”

Kristus. Berbagai studi teologis mengenai 1 Petrus menegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif, melainkan sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus yang mengarah pada sukacita eskatologis dan pengharapan akan kemuliaan yang akan datang. S. Sulistiyo, H. Salim, dan K. Siagian menekankan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus 4:1–19 dimaknai sebagai sumber kebahagiaan rohani yang berakar pada keyakinan akan pemulihan ilahi.³⁸ David G. Horrell dan Wei Hsien Wan mengkaji Kristologi eskatologis dalam surat ini, menyoroti penderitaan sebagai bagian dari panggilan untuk bersekutu dengan penderitaan Kristus yang membawa harapan akan kemuliaan eskatologis.³⁹ Sean M. Christensen menambahkan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus merupakan wujud solidaritas dengan Kristus, di mana sukacita muncul sebagai respons iman yang penuh pengharapan terhadap penderitaan tersebut.⁴⁰ Sementara itu, Mark Dubis menegaskan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus dipahami sebagai penderitaan Mesianik yang berujung pada sukacita eskatologis saat kemuliaan Kristus dinyatakan.⁴¹ Dengan demikian, penderitaan dalam 1 Petrus bukan hanya penderitaan fisik atau sosial, melainkan ekspresi iman yang mengandung sukacita dan pengharapan eskatologis yang mendalam.

Kelima: Penderitaan sebagai Bagian dari Identitas Kristiani dan Partisipasi dalam Penderitaan Kristus. Dalam 1 Petrus 4:12–14, penderitaan dipahami sebagai bagian integral dari identitas Kristiani, di mana orang percaya dipanggil untuk turut serta dalam penderitaan Kristus. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa penderitaan bukanlah kejutan atau tanda murka Allah, melainkan kesempatan untuk mengalami solidaritas dengan Kristus dan menerima Roh kemuliaan sebagai penguatan. Dengan demikian, penderitaan menjadi bukti autentik dari hidup dalam Kristus dan identitas sebagai umat-Nya yang setia di tengah penganiayaan. Perspektif ini didukung oleh Peter H. Davids yang menjelaskan penderitaan sebagai ciri khas partisipasi dalam penderitaan Kristus,⁴² serta Jürgen Moltmann yang menegaskan solidaritas eskatologis yang terjalin melalui penderitaan tersebut.⁴³ Russell Beach juga menambahkan bahwa penderitaan merupakan sarana pembentukan rohani yang menguatkan identitas Kristiani sebagai pengikut Kristus yang sejati.⁴⁴ Sugiono menegaskan bahwa penderitaan memiliki nilai teologis yang membentuk kehidupan rohani orang percaya. Ia menyebut bahwa penderitaan menyiapkan umat menyambut kedatangan Kristus, menyelaraskan hidup dengan teladan Kristus, mendorong perbuatan baik di tengah kesulitan, serta memperluas jangkauan kesaksian iman. Pemahaman ini sejalan dengan 1 Petrus 4:12–14 yang menekankan bahwa penderitaan bukan sekadar ujian, melainkan partisipasi dalam penderitaan Kristus yang mempertegas identitas sebagai umat Allah. Dengan demikian, Sugiono turut

³⁸ Sulistiyo, “Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan Yang Dimaknai Sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau Dari 1 Petrus 4:1-19.”

³⁹ David G Horrell and Wei Hsien Wan, “Christology, Eschatology and the Politics of Time in 1 Peter,” *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (2016): 263–76.

⁴⁰ Sean M Christensen, “Solidarity in Suffering and Glory: The Unifying Role of Psalm 34 in 1 Peter 3: 10-12,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 2 (2015): 335.

⁴¹ Kevin Mark Dubis, *Messianic Woes in First Peter: Suffering and Eschatology in 1 Peter 4: 12-19* (Union Theological Seminary in Virginia, 1998).

⁴² Davids, *The First Epistle of Peter*.

⁴³ Moltmann, “The Crucified God in Context.”

⁴⁴ David Russell Beach, “Following the Man of Sorrows: A Theology of Suffering for Spiritual Formation,” 2018.

memperkuat pandangan bahwa penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Kristiani yang ditandai oleh kesetiaan, transformasi, dan pengharapan eskatologis.⁴⁵ Dengan demikian, penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 bukan hanya pengalaman yang harus ditanggung, melainkan esensi dari identitas Kristiani itu sendiri. Melalui partisipasi dalam penderitaan Kristus, orang percaya tidak hanya menguatkan iman dan solidaritas rohaninya, tetapi juga menegaskan kesetiaan mereka sebagai umat Allah yang hidup dalam kuasa Roh kemuliaan. Penderitaan menjadi tanda nyata dari panggilan untuk hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati, yang terus bertumbuh dalam iman meskipun menghadapi tantangan dan penganiayaan.

Implikasi Kontekstual bagi Umat Kristiani yang Menghadapi Persekusi di Era Kontemporer

Dalam menghadapi realitas penderitaan dan tantangan iman umat kristiani di era kontemporer, surat 1 Petrus 4:12–14 tetap memberikan makna yang mendalam dan kontekstual bagi umat Kristiani. Meskipun ditulis dalam konteks persekusi umat di Asia Kecil pada abad pertama, pesan Petrus tentang sukacita dalam penderitaan, solidaritas dengan Kristus, dan kehadiran Roh kemuliaan tetap relevan bagi gereja modern yang menghadapi tekanan moral, sosial, bahkan struktural. Seperti jemaat mula-mula, umat masa kini dipanggil untuk menumbuhkan spiritualitas yang tangguh, membina pendidikan iman yang berakar pada pengharapan Injili, serta memperkuat peran komunitas gereja dalam pendampingan spiritual. Dengan demikian, refleksi teologis Petrus menjadi kerangka pastoral yang hidup untuk membimbing umat melewati krisis iman dengan keteguhan dan sukacita dalam Kristus.

Pertama: *Panggilan Gereja untuk Menumbuhkan Spiritualitas yang Tangguh Dan Responsif: Kerangka Pastoral untuk Memperkuat Iman di Tengah Persekusi*. Dalam konteks persekusi dan tantangan iman masa kini, gereja berkewajiban merespon melalui pembinaan spiritual yang kokoh dan adaptif. Spiritualitas pastoral yang tangguh bukan hanya soal ketahanan individu, tetapi juga tentang bagaimana komunitas rohani menyediakan ruang bagi jemaat untuk memproses penderitaan, menemukan pengharapan, dan bertumbuh dalam iman. Anton Ampu Lembang menekankan bahwa kesadaran spiritualitas masuk ke dalam hubungan dengan Ilahi dan menjadi basis bagi pelayanan pastoral yang otentik dan memampukan diri menyeberangi tekanan zaman.⁴⁶ Begitu pula, penelitian yang meninjau pelbagai kegiatan spiritual dan emosional di gereja Pentakosta menegaskan peran strategis kelompok kecil, konseling, dan bimbingan pastoral dalam memperkuat iman dan ketahanan jemaat.⁴⁷ Gereja masa kini dituntut membangun spiritualitas pastoral yang tangguh dan responsive mencakup kedalaman doa, pendampingan satu-satu, serta komunitas yang saling meneguhkan. Melalui cara ini, jemaat dapat menghadapi persekusi dan

⁴⁵ Sugiono, “Makna Di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab Dan Para Teolog),” *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 123–49, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.75>.

⁴⁶ Anton Ampu Lembang, “Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2021): 80–91.

⁴⁷ Pernando Panjaitan et al., “MENGENAL KEGIATAN-KEGIATAN SPIRITUAL PASTORAL DI GEREJA PENTAKOSTA TARUTUNG,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2277–98.

tekanan iman dengan iman yang kokoh, pengharapan Injili yang hidup, dan dukungan bersama dalam komunitas.

Kedua: *Pendidikan Iman yang Menyiapkan Umat Menghadapi Persekusi dengan Pengharapan Injili*. Pendidikan iman yang efektif dalam menghadapi persekusi harus berakar pada pengharapan Injili yang hidup serta membentuk ketahanan spiritual jemaat. Chia dalam analisisnya terhadap 1 Petrus 1:1–8, menegaskan bahwa pengharapan eskatologis berperan penting dalam pendidikan iman, karena mengarahkan umat untuk memandang penderitaan sebagai bagian dari proses pemurnian iman.⁴⁸ Sementara itu, kajian persekusi dalam 1 Petrus menekankan bahwa pembinaan iman perlu disertai dengan pendalaman firman Tuhan dan penguatan komunitas rohani agar umat mampu bertahan secara kolektif di tengah krisis iman.⁴⁹ Hockey melengkapi perspektif ini dengan menyoroti pentingnya pembentukan dimensi emosional dalam pendidikan iman, yakni menanamkan sikap sukacita dan pengharapan sebagai respons spiritual terhadap penderitaan.⁵⁰ Dengan demikian, pendidikan iman yang komprehensif mencakup dimensi teologis, komunitarian, dan afektif untuk memampukan umat menjawab persekusi dengan keteguhan dan pengharapan yang bersumber dari Injil.

Ketiga: *Pendampingan Spiritual dan Peran Komunitas Gereja*. Dalam menghadapi persekusi dan tekanan rohani, gereja berperan penting sebagai pendamping spiritual sekaligus komunitas aktif yang menjadi dasar penguatan ketahanan iman umat. Penelitian di GMIM Martin Luther Warembungan oleh Mewo et al. mengungkapkan bahwa melalui konseling pastoral, kelompok kecil, dan bimbingan rohani, jemaat mengalami pemulihan mental, emosional, dan spiritual, sekaligus peningkatan keterlibatan dalam kehidupan gereja.⁵¹ Jurnal karya PD Couture tentang pengaruh pemikiran postmodern terhadap teologi pastoral dan konseling menekankan perlunya pendekatan pastoral yang adaptif dan kontekstual dalam merespons tantangan kehidupan umat. Dalam konteks persekusi dan tekanan rohani, hal ini menegaskan pentingnya pendampingan spiritual yang sensitif terhadap kebutuhan individu serta keterlibatan komunitas gereja sebagai fondasi utama penguatan iman. Pendekatan pastoral yang responsif ini memungkinkan gereja untuk menyediakan bimbingan dan dukungan yang relevan, sehingga umat dapat mengalami pemulihan mental, emosional, dan rohani sekaligus mempertahankan keteguhan iman di tengah penderitaan.⁵² Oleh karena itu, keterlibatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penghiburan sosial, melainkan menjadi kerangka pastoral yang signifikan dalam membantu umat menghadapi penderitaan, memahami makna teologis penderitaan tersebut, serta mendukung pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

⁴⁸ Philip Suciadi Chia, “Living Hope and Tested Faith: A Structural and Syntactical Analysis of 1 Peter 1: 1–8,” *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 1 (2025): 23–37.

⁴⁹ Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*.

⁵⁰ Katherine M Hockey, *The Role of Emotion in 1 Peter*, vol. 173 (Cambridge University Press, 2019).

⁵¹ Mathew Mewo et al., “Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15–27.

⁵² Pamela D Couture, “The Effect of the Postmodern on Pastoral/Practical Theology and Care and Counseling,” *Journal of Pastoral Theology* 13, no. 1 (2003): 85–104.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa 1 Petrus 4:12–14 memberikan landasan teologis kokoh untuk memahami penderitaan sebagai aspek esensial iman Kristen dalam konteks persekusi. Surat ini ditujukan kepada komunitas yang menghadapi tekanan dan penganiayaan akibat kesetiaan kepada Kristus, sehingga penderitaan dipahami bukan sebagai kegagalan, melainkan ujian yang memurnikan iman serta membangun ketahanan rohani dan pengharapan eskatologis. Teologi penderitaan dalam teks ini menegaskan partisipasi dalam penderitaan Kristus sebagai kehormatan rohani, dengan Roh Kudus sebagai penopang utama dalam kesulitan. Relevansi pesan ini sangat penting bagi gereja masa kini yang menghadapi persekusi beragam bentuk, sehingga pembinaan iman, spiritualitas salib, dan penguatan komunitas menjadi kunci ketahanan rohani. Oleh karena itu, gereja didorong untuk menekankan teologi penderitaan dalam formasi iman, akademisi perlu memperluas kajian kontekstual dan interdisipliner tentang penderitaan dan persekusi, serta umat diajak memaknai penderitaan sebagai sarana pertumbuhan iman, bukan beban yang harus dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J, and Eldon Jay Epp. *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Augsburg Fortress Publishers, 1996.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTELOG)* 1, no. 1 (2020): 81–99.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.130>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31.
- Ban Garcia, Hidalgo. "Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus," 2002.
- Beach, David Russell. "Following the Man of Sorrows: A Theology of Suffering for Spiritual Formation," 2018.
- Carson, D. A. *How Long, O Lord?: Reflections on Suffering and Evil*. Baker Academic, 2006. http://www.amazon.com/dp/B00ARGXD7Y/ref=pe_385040_118058080_pe_245070_24466410_M1T1DP.
- Carson, Donald Arthur, and Douglas J Moo. *An Introduction to the New Testament*. Zondervan Academic, 2009.
- Chia, Philip Suciadi. "Living Hope and Tested Faith: A Structural and Syntactical Analysis of 1 Peter 1: 1–8." *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 1 (2025): 23–37.
- Christensen, Sean M. "Solidarity in Suffering and Glory: The Unifying Role of Psalm 34 in 1 Peter 3: 10-12." *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 2 (2015): 335.

- Couture, Pamela D. "The Effect of the Postmodern on Pastoral/Practical Theology and Care and Counseling." *Journal of Pastoral Theology* 13, no. 1 (2003): 85–104.
- Davids, Peter H. *The First Epistle of Peter*. *The First Epistle of Peter*. Vol. 21. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990. <https://doi.org/10.5040/bci-000s>.
- Djajadi, Soewieto. "Mereduksi Persekusi Dan Sikap Intoleransi Agama Dalam Bingkai Teologis-Etis Kristiani." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024).
- Dubis, Kevin Mark. *Messianic Woes in First Peter: Suffering and Eschatology in 1 Peter 4: 12-19*. Union Theological Seminary in Virginia, 1998.
- "Eksposisi 1 Petrus 4:12-19," n.d. https://teologiareformed.blogspot.com/2021/11/eksposisi-1-petrus-412-19-penderitaan.html?utm_source=chatgpt.com.
- Elliott, John Hall. *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situations and Strategy*. Fortress Press, 1981.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 32, no. 3 (2016): 285–308.
- Hockey, Katherine M. *The Role of Emotion in 1 Peter*. Vol. 173. Cambridge University Press, 2019.
- Horrell, David G. "The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter." *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 4 (2002): 29–60.
- Horrell, David G., and Wei Hsien Wan. "Christology, Eschatology and the Politics of Time in 1 Peter." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (2016): 263–76.
- Jobes, Karen H. *1 Peter (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic, 2022.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2021): 80–91.
- Marthen, Enjelia, and Dicky Domingus. "MEMAHAMI PENDERITAAN DALAM 1 PETRUS 4: 12-19 DAN IMPLIKASINYA DENGAN SITUASI PANDEMI COVID-19." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35.
- Melkisedek, Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.
- Metzger, Bruce Manning. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Vol. 28. United Bible Societies London, 1971.
- Mewo, Mathew, Stansya Simon, Tamariska Tani, Tesalonika Pangkey, and Natan Tene. "Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15–27.

- Molina, Soleman Daud. "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i1.123>.
- Moltmann, Jürgen. "The Crucified God in Context." *Theology--Descent into the Vicious Circles of Death: On the Fortieth Anniversary of Jurgen Moltmann's The Crucified God*, 2016, 1.
- Panjaitan, Pernando, Hery Simanjuntak, Gabriel Evandio Hutabarat, Selfianus Pahabol, and Liyus Waruwu. "MENGENAL KEGIATAN-KEGIATAN SPIRITUAL PASTORAL DI GEREJA PENTAKOSTA TARUTUNG." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2277–98.
- Prasetyo, Agus. "1 Petrus Dan Etika: Suatu Perspektif Dalam Memahami Gagasan Etis Surat 1 Petrus." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 85–97.
- Saragih, Elri Masniari. "Sikap Etis Kristen Terhadap Penderitaan Menurut 1petrus 4: 12-16 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 58–80.
- Sugiono. "Makna Di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab Dan Para Teolog)." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 123–49. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.75>.
- Sulistyo, Samuel. "Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan Yang Dimaknai Sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau Dari 1 Petrus 4:1-19." *Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia* 1, no. 1 (2023): 24.
- Tanani, Stefany Sabrina, and Sugiono Sugiono. "Membangun Identitas Diri Di Tengah Maraknya Persekusi: Analisa Teks Alkitab Berdasarkan Surat 1 Petrus 2: 11-17." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 172–83.
- Tobing, Oscard L. "The Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 191–205.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax*. Zondervan Academic, 2009.
- Williams, Travis B. *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Vol. 145. Brill, 2012.
- _____. "Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship." *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (2012): 275–92.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.